

FENOMENA KOMUNIKASI LONG DISTANCE MARRIAGE PADA PASANGAN YANG BEKERJA DI UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR

Mutiara Lorenza, Mami Nofrianti

UIN Mahmud Yunus Batusangkar
mutiaralorenza7@gmail.com, maminoфриanti@uinmybatusangkar.ac.id

DOI: 10.31958/kinema.v4i2.16547

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12-10-2025

Revised: 23-10-2025

Accepted: 30-10-2025

Keywords:

Phenomenon,
Communication,
Long Distance,
Marriage Couples

ABSTRACT

The main problem in this thesis is communication dynamics in Long Distance Marriage among couples employed at UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia, focusing on the processes and management strategies they employ to maintain their relationships. The primary aim is to analyze these interactions and coping mechanisms within this specific context. Employing a qualitative phenomenological approach, the study gathered data through observation, interviews, and documentation from affected couples, followed by analysis involving data collection, reduction, presentation, and verification, with source triangulation ensuring validity. Drawing on DeVito's (2013) interpersonal communication theory, key findings reveal five essential communication processes: leveraging technology, scheduling interactions, fostering transparency and honesty, addressing emotional challenges, and planning physical meetings. Management strategies include discussing conflicts, celebrating significant dates together, sharing nightly stories, setting common goals, and conducting ongoing evaluations and adjustments. However, couples encounter obstacles such as time constraints, communication barriers, and fatigue, alongside broader challenges like achieving work-life balance, providing emotional support, and facilitating career development.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang secara esensial saling membutuhkan satu sama lain tidak dapat terlepas dari komunikasi sebagai fondasi utama untuk membangun koneksi interpersonal, menciptakan kesinambungan hubungan, serta memahami maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam berbagai aspek kehidupan, di mana komunikasi menjadi elemen tak terpisahkan yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dan bermakna (Hartini & Setiawan, 2023).

Dalam konteks ini, keluarga muncul sebagai institusi primer di mana individu pertama kali memperoleh kasih sayang, pembelajaran moral, dukungan emosional, dan pembentukan karakter serta perilaku yang membentuk identitas mereka sepanjang hidup, sehingga peran keluarga tidak hanya vital dalam pengembangan pribadi tetapi juga dalam menjaga harmoni rumah tangga yang berkelanjutan, menjadikan tugas mempertahankan keluarga yang sehat

sebagai tanggung jawab kolektif setiap anggotanya untuk mencegah disintegrasi sosial (Nurhaeda, 2019).

Namun, proses kehidupan yang dinamis seiring perubahan waktu, kemajuan teknologi, dan evolusi sosial-ekonomi telah membawa dampak signifikan terhadap pola interaksi keluarga, di mana peningkatan keinginan material dan tuntutan hidup yang semakin tinggi mendorong individu untuk melakukan berbagai strategi adaptasi, termasuk migrasi sementara atau permanen karena alasan pekerjaan, yang sering kali memisahkan pasangan suami-istri dari lingkungan keluarga inti dan menghasilkan fenomena pernikahan jarak jauh.

Long Distance Marriage yaitu sebuah kondisi di mana pasangan terpaksa menjalani kehidupan rumah tangga secara terpisah secara geografis untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau karier (Rustina, 2020).

Fenomena *Long Distance Marriage* ini, sebagaimana diuraikan oleh Moh. Subhan (2022), bukan lagi sesuatu yang asing atau jarang terdengar di masyarakat modern, melainkan telah menjadi bagian lumrah dari dinamika pernikahan kontemporer, dengan semakin banyak pasangan yang mengalaminya sebagai konsekuensi dari globalisasi dan mobilitas kerja; bukti empiris dari Pusat Studi Hubungan *Long Distance* pada tahun 2005 mengungkapkan bahwa 2,9% dari total pernikahan di Amerika Serikat menjalani hubungan jarak jauh, di mana satu dari sepuluh pernikahan mengalami kondisi ini khususnya dalam tiga tahun pertama pernikahan, sehingga secara keseluruhan mencapai sekitar 3,6 juta pasangan yang terlibat, menunjukkan peningkatan sebesar 30% dari 2,7 juta pasangan pada tahun 2000, yang mengindikasikan tren kenaikan tahunan yang konsisten (Hatul Lisaniyah et al., 2021).

Peningkatan ini semakin dramatis pada skala global, di mana laporan dari *The Centre for Study of Long Distance* mencatat bahwa jumlah individu yang menjalani *Long Distance Marriage* di Amerika mencapai 3,5 juta pada 2005 dan melonjak pesat menjadi 7,2 juta pada 2011, mencerminkan bagaimana faktor-faktor seperti urbanisasi, peluang kerja internasional, dan perubahan norma sosial telah mempercepat penyebaran fenomena ini (Qomariyah, 2015).

Di Indonesia, tren *Long Distance Marriage* juga tidak kalah signifikan dan telah menjadi hal yang biasa, terutama di kalangan pasangan suami-istri yang terlibat dalam sektor ketenagakerjaan eksternal, seperti menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin mendesak.

Data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), yang diolah oleh Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan, menunjukkan dominasi perempuan dalam penempatan TKI dari tahun 2011 hingga 2013, dengan proporsi 54,08% perempuan dibandingkan 45,92% laki-laki pada 2013, dan pada periode Januari hingga Juni 2014, angka ini bahkan mencapai 59,43% untuk perempuan serta 40,57% untuk laki-laki, menyoroti bagaimana migrasi kerja perempuan telah menjadi pendorong utama *Long Distance Marriage* di tingkat nasional (Charismana et al., 2022).

Mayoritas kasus *Long Distance Marriage* di Indonesia dipicu oleh dinamika internal keluarga, seperti perbedaan sikap dan prioritas di mana suami memiliki kewajiban primer untuk menafkahi keluarga sehingga harus pergi ke luar kota atau negeri untuk pekerjaan yang menuntut relokasi, sementara istri memilih tetap tinggal di rumah untuk mengurus anak atau lingkungan sosial setempat, sehingga pasangan terpaksa mengadopsi model *Long Distance Marriage* sebagai strategi bertahan hidup meskipun menimbulkan ketegangan emosional (Hatul Lisaniyah et al., 2021).

Pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* secara inheren menghadapi tantangan yang berbeda secara mendasar dibandingkan dengan pasangan yang tinggal bersama setiap hari, terutama dalam ranah komunikasi interpersonal yang merupakan komponen krusial untuk mempertahankan ikatan pernikahan, di mana konteks *Long Distance Marriage* membuat proses ini semakin kompleks karena keterbatasan waktu akibat kesibukan

kerja yang padat, perbedaan zona waktu yang membatasi peluang interaksi secara real-time, serta kesulitan dalam menangkap nuansa emosional dan kebutuhan pasangan melalui medium non-verbal, yang sering kali berujung pada mispersepsi, rasa keterasingan, konflik interpersonal, dan bahkan eskalasi ke masalah serius seperti perselingkuhan atau perceraian, khususnya pada tahap awal pernikahan di mana kecemburuan istri cenderung tinggi dan tingkat keintiman relatif sedang karena tuntutan adaptasi yang intens (Bob Aron Kurniawan, 2016).

Lebih lanjut, isu kepercayaan menjadi elemen yang sangat rentan dalam *Long Distance Marriage*, sebagaimana diteliti oleh (Hatul Lisaniyah et al., 2021), di mana jarak fisik yang berkepanjangan dapat memicu ketidakpastian dan kecurigaan yang sulit diatasi, berpotensi memicu pertengkaran berulang, konflik berkelanjutan, dan akhirnya perceraian jika tidak dikelola dengan baik, sehingga menekankan urgensi pemantauan dan penguatan kepercayaan sebagai prioritas utama dalam dinamika keluarga jarak jauh. Dalam lingkungan akademik seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Fenomena *Long Distance Marriage* memperoleh dimensi tambahan yang menarik untuk dieksplorasi, mengingat institusi ini menampung lebih dari 400 pegawai, termasuk dosen, staf keselamatan dan kesehatan kerja (K3), petugas keamanan, serta sopir yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan sering kali terpisah karena tuntutan karier akademis, peluang pendidikan lanjutan, atau perpindahan lokasi kerja yang fleksibel.

Survei awal oleh peneliti mengungkapkan adanya sejumlah pasangan *Long Distance Marriage* di kalangan ini, dengan pemilihan 10 informan utama berdasarkan pengalaman mendalam mereka dalam menghadapi proses komunikasi, di mana mereka mengandalkan media digital seperti *WhatsApp* untuk berbagi cerita harian, serta *video call* untuk membangun keterbukaan, kejujuran, dan ikatan emosional yang lebih personal, meskipun transisi dari interaksi tatap muka ke komunikasi daring menimbulkan kompleksitas baru seperti interpretasi ambigu dari pesan berbasis teks dan penggunaan emoji yang dapat menimbulkan berbagai tafsiran, sehingga menuntut kehati-hatian ekstra dalam penyampaian pesan dan pemahaman konteks (wawancara lapangan).

Fenomena lapangan ini juga mencerminkan pergeseran paradigmatik dalam pola komunikasi *Long Distance Marriage*, dari dominasi interaksi fisik ke ketergantungan pada platform digital yang mencakup teks, suara, dan visual, di mana video call muncul sebagai alat krusial untuk memperkuat kepercayaan dan mengurangi dampak negatif jarak, meskipun adaptasi ini memerlukan dukungan eksternal dari teman, keluarga, dan institusi untuk mengatasi kesulitan emosional.

Sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh (DeVito, 2013), yang mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses interaksi pribadi dan intim antara dua individu atau kelompok kecil yang telah terhubung dalam hubungan erat, berbeda dari komunikasi publik atau massa karena sifatnya yang personal dan berfokus pada koneksi emosional, kerangka ini menjadi dasar analisis untuk memahami bagaimana pasangan *Long Distance Marriage* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar menerapkan strategi komunikasi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang komprehensif yang telah diuraikan, di mana *Long Distance Marriage* muncul sebagai tantangan utama dalam menjaga keharmonisan pernikahan di era modern, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap proses komunikasi yang diterapkan, manajemen komunikasi yang digunakan, serta kendala dan tantangan yang dihadapi oleh pasangan *Long Distance Marriage* yang bekerja di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan atau wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2023).

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan fenomenologi, karena melihat fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut, karena peneliti menemukan permasalahan yang perlu di analisis dan mencari penyelesaian secara ilmiah yaitu pada proses, manajemen, kendala dan tantangan serta solusi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan *Long Distance Marriage* pada pasangan yang bekerja di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menguraikan hasil pembahasan sesuai dengan teori dan fokus penelitian, yaitu mengenai fenomena komunikasi *Long Distance Marriage* pada pasangan yang bekerja di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, menggunakan teori Komunikasi Interpersonal DeVito, (2013).

Peneliti memperoleh data tentang komunikasi *Long Distance Marriage* pada pasangan yang bekerja di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, yang dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub fokus pembahasan berikut ini.

1. Proses Komunikasi yang Terjalin Saat *Long Distance Marriage* pada Pasangan yang Bekerja di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Proses komunikasi dalam pernikahan jarak jauh di UIN Mahmud Yunus Batusangkar mencerminkan adaptasi interpersonal efektif sesuai teori DeVito (2013), yang menekankan interaksi pribadi dan intim antarindividu terhubung emosional. Analisis data dari 10 pasangan informan mengidentifikasi lima proses utama untuk menjaga hubungan meskipun terpisah geografis.

a. Penggunaan Teknologi

Pasangan *Long Distance Marriage* menggunakan *WhatsApp*, *Telegram*, dan *video call* untuk komunikasi cepat tentang kabar pribadi, pekerjaan, anak, serta berbagi foto/status di media sosial, dengan *video call* memperkaya ikatan melalui ekspresi *visual-audio*. Sesuai DeVito (2013), ini merepresentasikan komunikasi interpersonal pribadi yang memperkuat koneksi emosional meskipun jarak.

b. Penjadwalan Komunikasi

Dengan jadwal kerja padat, pasangan mengatur rutinitas seperti panggilan malam untuk saling mendengarkan dan berbagi cerita, mencegah rasa diabaikan serta membangun antipasi motivasi. Penjadwalan ini selaras dengan interaksi mendalam interpersonal, memperkuat ikatan emosional di tengah kesibukan. Dengan demikian, rutinitas ini kunci mempertahankan hubungan erat dan saling pengertian.

c. Transparansi dan Kejujuran

Keterbukaan berbagi perasaan, harapan, dan tantangan mengurangi kecemburuan serta membangun kepercayaan sebagai fondasi *Long Distance Marriage*. Komunikasi jujur ini menciptakan interaksi bermakna yang mendalam, mendukung pemahaman mutual. Kesimpulannya, transparansi memperkuat kedekatan emosional, mencegah konflik, dan menjaga hubungan stabil meskipun terpisah fisik.

d. Mengatasi Tantangan Emosional

Pasangan mengelola kesepian dan kerinduan melalui diskusi terbuka dan dukungan mutual, memungkinkan pemahaman bersama untuk kesehatan mental. Berbagi pengalaman ini memperkuat ikatan interpersonal, mengatasi frustrasi jarak. Dengan demikian, komunikasi jujur krusial untuk stabilitas hubungan dan kesejahteraan emosional.

e. Perencanaan Pertemuan

Pertemuan fisik jarang direncanakan untuk motivasi, memperkuat ikatan melalui kebersamaan dan diskusi visi masa depan, menciptakan kenangan penyemangat. Interaksi mendalam ini sebagai komunikasi interpersonal efektif, melengkapi digital dengan elemen fisik. Kesimpulannya, perencanaan ini vital untuk harapan jangka panjang dan kesejahteraan pasangan *Long Distance Marriage*.

2. Manajemen Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan *Long Distance Marriage* pada pasangan yang bekerja di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

a. Mendiskusikan Apabila Ada Konflik yang Terjadi

Pasangan segera mendiskusikan konflik secara terbuka untuk mencegah salah paham, seperti ungkapan rasa diabaikan, yang memperkuat kepercayaan dan keterhubungan emosional. Komunikasi langsung ini mencerminkan interaksi efektif dalam hubungan erat, mendukung penyelesaian masalah dan kesejahteraan keseluruhan. Diskusi jujur kunci memperdalam ikatan dan mencegah eskalasi konflik di *Long Distance Marriage*.

b. Merayakan Hari Bersejarah Bersama Pasangan *Long Distance Marriage*.

Perayaan momen spesial seperti ulang tahun atau anniversary dilakukan melalui *video call*, kejutan, atau hadiah, dengan refleksi pasca-perayaan untuk memperkuat komitmen dan kenangan. Komunikasi interpersonal mendalam yang menjaga kualitas hubungan melalui evaluasi emosional. Dengan demikian, perayaan ini esensial untuk memperdalam koneksi dan menunjukkan cinta dalam konteks jarak jauh.

c. Saling Berbagi Cerita di Waktu Malam Hari.

Berbagi cerita aktivitas harian malam hari menciptakan kebersamaan virtual, membuka ruang emosi dan menunjukkan kepedulian mutual. Praktik ini selaras dengan komunikasi interpersonal yang membangun keintiman melalui keterhubungan dan saling pengertian.

d. Menetapkan Tujuan Bersama

Penetapan tujuan jangka pendek/panjang, seperti pertemuan rutin atau liburan, memberikan arah, motivasi, dan rasa keterlibatan. Ini merepresentasikan komunikasi interpersonal yang memperkuat komitmen melalui visi bersama dan interaksi bermakna. Dengan demikian, tujuan bersama vital untuk menjaga motivasi dan kedekatan emosional pasangan *Long Distance Marriage*.

e. Evaluasi dan penyesuaian

Evaluasi berkala komunikasi dilakukan untuk identifikasi perbaikan, diikuti penyesuaian seperti perubahan waktu atau platform, memastikan kepuasan mutual. Ini sebagai adaptasi fleksibel dalam komunikasi interpersonal, mencerminkan komitmen untuk ikatan yang lebih dalam.

3. Kendala dan tantangan serta solusi yang dilakukan oleh pasangan *Long Distance Marriage* pada Pasangan yang Bekerja di UIN Mahmud Yunus Batusangkar

a. Waktu

Keterbatasan waktu akibat jadwal kuliah, pertemuan, dan tugas padat menyulitkan momen berkualitas bersama. Solusi meliputi pengaturan fleksibilitas kerja, seperti menyesuaikan jadwal mengajar dengan tugas pribadi, serta kesepakatan waktu akhir pekan atau malam untuk aktivitas bersama seperti makan malam virtual. Kesimpulannya, strategi ini

memungkinkan koneksi berkelanjutan meskipun kesibukan, menjaga kebersamaan emosional di *Long Distance Marriage*.

b. Komunikasi

Keterbatasan komunikasi menyebabkan kesalahpahaman dan rasa terabaikan karena kesibukan tinggi. Solusi mencakup penggunaan aplikasi seperti *WhatsApp*, *Zoom*, atau *Telegram* untuk kontak harian (minimal 10-15 menit), serta pertemuan rutin virtual untuk diskusi perasaan dan rencana. Dengan demikian, pendekatan ini membuka komunikasi terbuka, memperkuat hubungan, dan mencegah isolasi di kalangan pasangan *Long Distance Marriage*.

c. Kelelahan

Stres dan kelelahan dari tuntutan akademis atau administrasi mengganggu kualitas hubungan, menyebabkan kehabisan energi. Solusi berupa kegiatan relaksasi bersama seperti yoga, meditasi, atau jalan-jalan virtual, ditambah dukungan mutual untuk kesehatan mental melalui berbagi pengalaman. Kesimpulannya, inisiatif ini mengurangi stres, menciptakan lingkungan positif, dan memperkuat ikatan emosional pasangan *Long Distance Marriage*.

d. Keseimbangan Kerja Dan Kehidupan

Tantangan menyeimbangkan pekerjaan dengan kehidupan pribadi menimbulkan tekanan target kerja yang berlebih. Solusi melibatkan pengaturan prioritas tugas mendesak, penetapan batasan waktu kerja (misalnya, tidak membawa pulang pekerjaan), dan penyisihan waktu untuk kegiatan pribadi. Dengan demikian, strategi ini memfasilitasi fokus kerja sambil menjaga relasi sehat, mendukung kesejahteraan holistik di *Long Distance Marriage*.

e. Dukungan Emosional

Kesulitan memberikan dukungan emosional di situasi tekanan menyebabkan rasa isolasi. Solusi termasuk sesi berbagi perasaan rutin untuk tingkatkan empati, serta kegiatan menyenangkan bersama seperti game online atau hobi virtual. Kesimpulannya, pendekatan ini menciptakan ruang saling mendukung, memperkuat ikatan emosional, dan mengurangi isolasi pada pasangan *Long Distance Marriage* di UIN.

f. Pengembangan Karir

Upaya pengembangan karir bersama dapat memicu kompetisi atau ketidakpuasan jika kemajuan tidak seimbang. Solusi berupa kolaborasi seperti mengikuti seminar/workshop bersama dan saling dukung pendidikan berkelanjutan (kursus/pelatihan). Dengan demikian, inisiatif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan tetapi juga memperdalam ikatan melalui pengalaman bersama, mencegah konflik karir di *Long Distance Marriage*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi berjudul *Fenomena Komunikasi Long Distance Marriage* Pada Pasangan yang Bekerja di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, dapat disimpulkan sebagai berikut: Dalam *Long Distance Marriage* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, proses komunikasi melibatkan penggunaan teknologi (seperti *WhatsApp* dan *video call*) untuk interaksi mendalam. Penjadwalan rutin untuk berbagi cerita dan mencegah rasa diabaikan, transparansi serta kejujuran untuk membangun kepercayaan; dukungan mutual dalam mengatasi tantangan emosional guna menjaga kesehatan mental, serta perencanaan pertemuan fisik jarang untuk motivasi, penguatan ikatan, dan diskusi visi masa depan. Elemen-elemen ini krusial untuk mempertahankan keutuhan hubungan meskipun terpisah jarak. Manajemen komunikasi menjadi fondasi kedekatan emosional di *Long Distance Marriage*, mencakup diskusi konflik segera untuk mencegah salah paham dan memperkuat kepercayaan; perayaan momen spesial (seperti ulang tahun atau anniversary) melalui video call, hadiah, dan refleksi untuk menciptakan kenangan komitmen; berbagi cerita harian malam hari untuk kebersamaan virtual; penetapan tujuan jangka pendek/panjang (misalnya,

pertemuan rutin) untuk arah dan motivasi; serta evaluasi berkala untuk memastikan kepuasan mutual. Strategi ini mendukung komitmen berkelanjutan. Pasangan *Long Distance Marriage* menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, komunikasi, kelelahan, keseimbangan kerja-hidup, dukungan emosional terbatas, serta pengembangan karir yang berpotensi kompetitif. Solusi yang diterapkan meliputi jadwal fleksibel dan waktu berkualitas; aplikasi komunikasi serta sesi rutin untuk keterbukaan; relaksasi bersama dan dukungan mental; prioritas tugas serta batasan kerja; sesi berbagi perasaan dan aktivitas positif; serta kolaborasi karir melalui seminar atau pelatihan bersama. Pendekatan ini memperkuat hubungan dan mengurangi dampak negatif *Long Distance Marriage* di lingkungan akademis.

Berdasarkan hasil temuan penelitian peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut: Bagi pasangan *Long Distance Marriage* sebaiknya membangun komunikasi yang konsisten, seperti video call rutin dan berbagi pengalaman sehari-hari. Menetapkan tujuan bersama dan mendiskusikan konflik secara terbuka juga penting untuk memperkuat komitmen dan menyelesaikan masalah. Bagi Masyarakat perlu mendukung pasangan *Long Distance Marriage* dengan memahami tantangan yang mereka hadapi. Menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman dan kegiatan komunitas dapat membantu mereka merasa lebih terhubung. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut tentang dinamika komunikasi dalam hubungan *Long Distance Marriage*, terutama dalam konteks lokal. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pasangan dan pemangku kepentingan. Bagi pembaca diharapkan untuk memahami kompleksitas hubungan *Long Distance Marriage* dan pentingnya komunikasi yang baik. Menerapkan saran yang ada dapat membantu memperkuat hubungan dan menciptakan empati dalam lingkungan sosial.

REFERENSI

- Bob Aron Kurniawan. (2016). Proses Komunikasi Komunitas All Variant 250UP Community (AVC 250 UP) Dalam Pembentukan Identitas Komunitas. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi*, 4(1), 412–432.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- DeVito, J. A. (2013). Why interpersonal communication? In *The Speech Teacher* (Vol. 21, Nomor 1). <https://doi.org/10.1080/03634527209377915>
- Hartini, S., & Setiawan, T. (2023). Komunikasi Interpersonal *Long Distance Marriage* (Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Long Distance Marriage* Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis). *Intelektiva*, 4(8), 22–32.
- Hatul Lisaniyah, F., Shodiqoh, M., & Sucipto, Y. (2021). Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan LDM (*Long Distance Marriage*). *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 2(2), 206–220. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v2i2.169>
- Moh. Subhan. (2022). *Long Distance Marriage* (LDM) Dalam Perspektif Hukum Islam. *jurnal studi keislaman*, 8(1), 453–455.
- Nurhaeda. (2019). Peran Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Indonesian Journal*, 2(1), 100–107.
- Qomariyah, N. N. (2015). Gambaran Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)(Studi Fenomenologi Suami Yang Ditinggal Istri Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Wanita(TKW) di Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 11710037, 343–345.
- Rustina. (2020). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi Rustina. *Jurnal Tatsqif*, 1, 35–46.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.